

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah institusi pendidikan untuk seseorang mencari ilmu yang berbasis agama Islam. Sistem pendidikan pesantren memiliki unsur-unsur utama yang khas, yakni kyai (guru), santri sebagai peserta didik, masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan, pondok sebagai tempat tinggal dan kitab sebagai bahan ajar utama, ini merupakan sistem pendidikan khas Indonesia yang unik. Abdullah (2015) menyatakan bahwa nilai-nilai utama yang terkandung dalam pendidikan pesantren dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk peningkatan standar kualitas pendidikan yang mengintegrasikan aspek keislaman di Indonesia. Pondok pesantren menekankan dan mendidik santri untuk memiliki akhlak yang mulia seperti memiliki adab yang baik, sopan santun terhadap sesama, disiplin dan perilaku baik lainnya. Menurut Adila & Darmaningrum (2023), saat ini banyak orang tua memutuskan untuk memilih memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan pesantren tujuannya untuk mendalami ilmu agama dan sebagai tempat pembinaan akhlak karena mereka khawatir dengan pergaulan saat ini. Karena sistem pendidikan di pesantren yang dijalankan telah dirancang untuk menghasilkan generasi dengan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kehidupan santri di Pesantren sama halnya dengan kehidupan sosial di masyarakat yang memerlukan adanya aturan dalam berinteraksi. Aturan-aturan tersebut bertujuan untuk menciptakan kedisiplinan, menjaga keharmonisan, serta mengembangkan nilai-nilai positif agar santri mampu menjalani kehidupan bersama yang saling menghargai dan saling mendukung. Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran penting, sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang. Namun, dalam praktiknya, Huda & Yani (2015), dalam risetnya menyatakan ditemukan beragam dinamika perilaku yang menarik perhatian dalam konteks pembentukan karakter dan kemandirian santri seperti melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan kedisiplinan, moral yang baik, mengalami kesulitan dalam mengatur waktu secara efektif, hal ini menegaskan bahwa keberadaan sistem aturan ketat di pesantren tidak selalu menjamin kepatuhan mutlak dari seluruh santri. Hal ini tentu menjadi perhatian, karena melanggar aturan dan norma moral yang ada di pesantren dapat mengganggu kehidupan bersama serta merusak tujuan pendidikan yang hendak dicapai

Fenomena ini tidak hanya menjadi perhatian umum dalam kehidupan pesantren secara luas, tetapi juga tercermin dalam realitas di beberapa pesantren tertentu. Salah satu contoh yang dapat diamati adalah di Pondok Pesantren Al-Falah Jatinangor, dimana berdasarkan hasil wawancara awal dengan dewan pengasuh pesantren, masih ditemukan santri yang menunjukkan karakter yang belum sesuai dengan harapan pesantren, seperti melakukan

pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan, tidak mematuhi arahan para pengasuh, serta kurang disiplin dalam menjalani aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Pelanggaran tersebut bervariasi mulai dari pelanggaran ringan seperti bolos kegiatan hingga pelanggaran berat yang mengkhawatirkan, seperti membawa dan menyimpan obat-obatan terlarang yang tergolong dalam kategori narkotika. Pondok pesantren Al-Falah ini pesantren semi perdesaan dengan para santri yang memiliki keberagaman latar belakang keluarga, mencakup perbedaan dalam status sosial, kondisi ekonomi, maupun pola pengasuhan yang santri alami sebelum masuk ke lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Al-Falah juga menerapkan sistem pembinaan yang cukup lengkap, termasuk aturan tertulis, sistem sanksi, jadwal kegiatan yang padat serta adanya pendampingan atau bimbingan dari pengurus maupun dewan pengasuh. Setiap santri yang tidak menaati peraturan pesantren telah dikenai sanksi berdasarkan aturan yang ditetapkan dan telah diberikan arahan serta pembinaan oleh para pengasuh. Namun demikian, tetap ditemukan santri yang melakukan pelanggaran secara berulang. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan sanksi dan pembinaan saja belum mampu sepenuhnya mencegah munculnya perilaku menyimpang. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi perilaku santri, seperti kemampuan *self control* yang terbentuk sejak sebelum santri memasuki lingkungan pesantren, salah satunya melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua di rumah.

Pondok Pesantren Al-Falah Jatinangor memiliki dua jenjang pendidikan formal, yakni jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Meskipun kedua jenjang berada dalam satu lingkungan pesantren, peraturan yang diberlakukan terhadap santri MTs umumnya lebih ketat dibandingkan santri MA. Sebagai contoh, merokok merupakan pelanggaran berat bagi santri MTs dan tidak diperkenankan sama sekali, sementara untuk santri MA, tindakan merokok masih dapat ditoleransi dalam batas tertentu dan dengan pengawasan yang ketat. Ketentuan ini diberlakukan karena santri masih dalam tahap perkembangan awal menuju remaja sehingga membutuhkan pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif. Namun, dalam praktiknya, tetap ditemukan kasus pelanggaran yang terjadi di kalangan santri MTs. Salah satu contoh nyata yang berhasil diidentifikasi melalui observasi lapangan adalah kasus seorang santri MTs yang mulai merokok setelah sering berinteraksi dengan kakak kelasnya dari jenjang MA yang terbiasa merokok. Kasus ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial dalam pesantren, terutama relasi antara santri antar jenjang, juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku menyimpang.

Pondok Pesantren Al-Falah mengategorikan bentuk pelanggaran pada jenjang Madrasah Tsanawiyah terdapat dua jenis yakni; pelanggaran berat dan pelanggaran ringan. Pelanggaran berat seperti merokok, membawa alat elektronik, meninggalkan pesantren tanpa izin, memiliki hubungan dengan lawan jenis, mencuri dan membawa obat terlarang. Adapun contoh dari pelanggaran ringan, seperti tidak tepat waktu dalam beribadah, mengaji dan saat kembali ke pesantren, tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan, dan tidak melaksanakan piket. Bentuk – bentuk pelanggaran ini mengindikasikan berbagai hal salah satunya rendahnya *self control*, kemampuan mengendalikan diri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gottfredson & Hirschi (1990) individu yang memiliki tingkat *self control* yang rendah cenderung lebih impulsif, kesulitan dalam menunda kepuasan serta kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Rendahnya *self control* ini terbentuk melalui campur tangan berbagai faktor, tidak terjadi secara tiba-tiba, termasuk pola asuh maupun pembiasaan perilaku sejak usia dini.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada studi awal terhadap 1 santriwan dan 1 santriwati yang masih melakukan pelanggaran menunjukkan bahwa mereka menyadari bahwa perbuatan tersebut melanggar aturan pesantren. Namun, meskipun mereka memahami bahwa perilaku tersebut salah, mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri untuk tidak melakukannya. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan yang dihadapi santri bukan terletak pada kurangnya pemahaman terhadap norma yang berlaku, melainkan pada kendala dalam aspek *self control*, yaitu kemampuan untuk mengontrol dorongan serta mengendalikan diri terhadap perilaku yang melanggar aturan. Maka dari hasil wawancara ini terbukti terdapat permasalahan yang spesifik pada *self control* santri. *Self control* sendiri merupakan kapasitas seseorang dalam mengontrol emosi, pemikiran, serta dorongan tindakan agar tetap sejalan dengan nilai sosial dan tujuan jangka panjang (Baumeister & Vohs, 2007). Individu dengan *self control* yang tinggi memiliki kapasitas untuk menunda kepuasan, menahan impuls, serta memilih perilaku yang lebih adaptif dalam situasi yang menantang, mampu menahan impuls, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya, serta menunjukkan perilaku yang adaptif terhadap tuntutan lingkungan. Sebaliknya, kurangnya kemampuan mengontrol diri membuat individu lebih rentan menunjukkan perilaku impulsif, tidak mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukan, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku (Tangney et al., 2004). Dengan demikian, rendahnya *self control* pada santri dapat merupakan salah satu pemicu munculnya perilaku menyimpang, dimana mencerminkan adanya permasalahan pada aspek regulasi diri, bukan sekadar pada pemahaman kognitif terhadap aturan yang ada.

Menurut Citra Putri Intani (2018), Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi godaan atau dorongan untuk melanggar aturan dan menahan dari perilaku buruk menjadi unsur utama dalam membangun karakter dan moralitas individu. Averill (1973) mengemukakan *Self control* merupakan proses kognitif dan emosional yang melibatkan kemampuan individu untuk menahan dorongan atau mengendalikan tindakan yang bisa menyebabkan kerugian bagi individu itu sendiri atau lingkungan sekitarnya. Pada penelitian Tri Ermayani (2023) *Self control* yang rendah dapat mengarah pada perilaku yang melanggar aturan, baik saat berada di lingkungan pesantren maupun di masyarakat umum. Tingkat *self control* individu ditentukan oleh kombinasi faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana dikuatkan oleh penelitian Ghufron & Risnawita (2010) bahwa lingkungan keluarga terutama pengasuhan yang diterapkan ini menjadi faktor eksternal dari *self control* ini.

Pada hakikatnya, setiap individu memiliki tingkat *self control* yang bervariasi. Kemampuan tersebut memiliki peranan penting yang signifikan dalam kehidupan seseorang, di mana individu yang mampu menguasai kontrol dirinya dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Namun, sebagian individu kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosinya. Perilaku impulsif, seperti bertindak tanpa berpikir sebelumnya, sering kali muncul pada anak-anak dan dapat menjadi indikasi lemahnya *self control*. Penelitian oleh Lubis & Parinduri (2023) di Pesantren Tahfidz Quran Lailatul Qodar, Medan, menunjukkan bahwa perilaku sehari-hari anak merupakan cerminan dari karakter yang dibentuk melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Figur pengasuh tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak dalam hal mengeksplorasi dan mengaktualisasi diri, tetapi juga harus memberikan bimbingan serta batasan yang jelas agar perilaku mereka tetap sejalan dengan aturan dan nilai yang berlaku umum, termasuk dalam kehidupan di pesantren.

Peran keluarga dalam pendidikan anak adalah yang paling utama. Sebab penanaman sikap yang diajarkan dan pembinaan kepribadian akan menentukan anak tersebut di masa depan. Cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak sangat mempengaruhi perkembangannya, termasuk dalam hal *self control* pada penelitian Sella Putri Ani (2020), Pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga tentu berbeda-beda. Ketidaktepatan dalam memilih gaya pengasuhan dapat berpotensi menghasilkan anak yang memiliki kemampuan *self control* yang rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jafar (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Parenting Terhadap *Self Control* Pada Remaja Usia 13-19 Tahun Di Desa Trajaya Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka”

penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap *self control* pada remaja.

Pola asuh orang tua terdapat 3 tipe pendekatan; mencakup pendekatan otoriter, demokratis, atau permisif Diana Baumrind (1967). Masing-masing tipe pendekatan dipengaruhi oleh dua aspek utama: *demandingness* (tingkat tuntutan dan kontrol orang tua) serta *responsiveness* (tingkat dukungan dan kehangatan). Gaya Pengasuhan otoriter menekankan aturan yang harus ditaati dengan ketat tanpa memberikan kesempatan untuk diskusi, pola pengasuhan ini oleh tingginya kontrol dari orang tua disertai minimnya kehangatan emosional, dimana orang tua menuntut kepatuhan mutlak tanpa memberikan ruang diskusi atau penjelasan. Individu yang tumbuh dalam pengasuhan ini biasanya penurut secara lahiriah, tetapi kurang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengendalikan secara internal, hal ini diperkuat oleh penelitian Nelci Ulfa (2021) yang menemukan bahwa pengasuhan otoriter ada kaitan negatif terhadap perkembangan *self control* santri, semakin kuat penerapan pola asuh otoriter, semakin rendah *self control* yang dimiliki oleh remaja, dimana kepatuhan muncul bukan karena kesadaran melainkan rasa takut.

Adapun, pola pengasuhan demokratis atau otoritatif memberikan kesempatan untuk membentuk pengalaman belajar anak namun tetap dengan pengawasan orang tua, sehingga terjadi koordinasi antara keduanya. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan tuntutan tinggi dan aturan yang ketat tanpa banyak memberikan keleluasaan bagi anak untuk menentukan keputusan. Dalam pola ini, orang tua biasanya menetapkan aturan yang jelas namun tetap mendorong anak untuk andil dalam proses membuat keputusan dan menunjukkan sikap yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Pola ini diyakini mendukung perkembangan *self control* yang lebih baik, karena anak terbiasa memahami konsekuensi, mengatur perilaku, dan membuat keputusan secara bertanggung jawab sejak dini. Penelitian dari Dinda Rahmawati (2018) membuktikan bahwa gaya pengasuhan ini berkaitan positif terhadap kemampuan pengendalian diri anak, semakin besar kecenderungan orang tua menerapkan pola asuh ini maka tingkat *self control* pada anak cenderung meningkat. Melalui pola asuh demokratis, anak-anak cenderung berkembang menjadi individu yang mandiri, mampu mengatur emosi dan fleksibel dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan luas dengan minim batasan, sehingga kontrol dan pengawasan terhadap anak menjadi rendah. Orang tua dengan pendekatan ini memberikan keleluasaan terhadap anak tanpa batasan atau aturan tegas. Akibatnya, anak-anak cenderung tumbuh tanpa struktur yang kuat, sehingga lebih rentan bertindak impulsif dan sulit menahan dorongan ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut disiplin. Hal ini

diperkuat oleh penelitian Sella Putri Ani (2020) menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan berpengaruh yang tidak mendukung terhadap pembentukan *self control* pada remaja. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa gaya pengasuhan permisif pada remaja seringkali berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam mengatur perilaku, yang ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk menahan diri dari perilaku yang melanggar norma atau aturan sosial yang berlaku. Perbedaan pada ketiga pola asuh ini menjadi faktor yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Penelitian lain yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Muhammad Alif Bermansyah et al. (2024) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kontrol Diri Remaja Pengguna *Smartphone* “ menunjukkan mengenai sejauh mana pola asuh memengaruhi *self control* pada remaja. Sebuah studi kuantitatif menemukan bahwa pola asuh secara statistik tidak signifikan membedakan *self control*. Meski begitu, ditemukan kecenderungan bahwa yang tumbuh dengan gaya pengasuhan otoriter memiliki *self control* lebih tinggi, sementara pola asuh otoritatif dan permisif cenderung dikaitkan dengan *self control* yang lebih rendah. Temuan ini berbeda dari teori-teori umum yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan demokratis lebih efektif dalam menumbuhkan *self control* yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengeksplorasi ulang pengaruh pola asuh terhadap kemampuan *self control*, khususnya dalam konteks santri di pesantren yang memiliki sistem kehidupan kolektif dan nilai religius yang kuat.

Saat study awal peneliti mewawancarai 1 orang Pengasuh di pesantren tersebut menyebutkan bahwa lingkungan sekitar juga berkontribusi terhadap perilaku santri, baik di lingkungan maupun luar pesantren. Ini menunjukkan bahwa *self control* santri tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh sistem pendidikan di pesantren, melainkan juga pada pengaruh pola asuh yang mereka terima dari keluarga. Lingkungan yang tidak mendukung atau kurang kondusif dapat memperlemah *self control* santri, sehingga penelitian ini diperlukan untuk menggali sejauh mana pola asuh orang tua turut membentuk dasar dalam kemampuan pengendalian diri yang dapat membantu santri menghadapi pengaruh lingkungan. Pengasuh tersebut menyebutkan bahwa faktor penyebab pelanggaran yaitu bosan dengan lingkungan pesantren, rasa malas, dan belum terbiasa dengan disiplin pesantren, pengaruh teman, kecanduan media sosial, masalah pribadi seperti keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), dan keinginan untuk bebas dari aturan pesantren.

Untuk menilai kelayakan topik dan memastikan relevansi permasalahan, peneliti melakukan studi awal berupa menyebarkan angket sederhana tertutup berbentuk pilihan ganda

(A-D) kepada sebagian santri sebanyak 15 santri di Pesantren Al-Falah Jatinangor. Angket ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pola asuh yang diberikan orang tua serta tingkat *self control* santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Berdasarkan data yang diperoleh dari 15 santri, terlihat sebagian dari mereka tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan ruang untuk belajar mandiri namun tetap dalam pendampingan orang tua. Dalam hal pengambilan keputusan sehari-hari, sebagian besar santri terhitung 47 % yakni 7 orang menyatakan bahwa mereka diberi pilihan dan bimbingan dalam artian orang tua melibatkan anak dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan sambil tetap diberi arahan. Sebagian santri 27% yakni 4 orang santri menyatakan mereka mengaku diberi kebebasan penuh oleh orang tua dan tidak ada arahan khusus dari orang tua, 20% yaitu 3 santri lainnya mengaku diarahkan tanpa diberi kesempatan pilihan oleh orang tua dalam artian mereka diatur sepenuhnya oleh orang tua mereka dan 6 % yakni 1 santri menyatakan tidak mendapat perhatian dalam hal pengambilan keputusan dan orang tua tidak mengetahui penuh tentang aktivitas santri tersebut.

Dalam aspek lain, hasil studi awal pada 15 santri menunjukkan adanya variasi kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan di pesantren, khususnya dalam hal pengaturan waktu dan pengendalian diri. Tercatat 33% yakni 5 santri merasa mampu mengatur waktu secara mandiri, namun sebagian besar lainnya 77% mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan dari teman. Dalam menghadapi tekanan, sebanyak 15 santri yakni 100% santri yang dijadikan responden dalam studi awal di mengaku kesulitan, baik secara konsisten maupun tergantung situasi. Selain itu, cukup banyak santri yang merasa aturan di pesantren sangat berbeda dengan aturan di rumah, dan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Sebanyak 47% yakni 7 santri secara eksplisit menyebutkan bahwa perbedaan tersebut sangat mencolok, mereka menyatakan bahwa aturan di pesantren sulit untuk diikuti. Hasil pengisian angket menunjukkan adanya indikasi bahwa perbedaan pola asuh yang diterima santri berkaitan dengan perbedaan tingkat *self control* mereka. Temuan awal ini mengarah pada dugaan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap *self control* santri. Namun, karena studi awal ini masih bersifat eksploratif dan belum melalui pengujian statistik secara menyeluruh.

Melalui observasi dan wawancara dengan 1 dewan Pengasuh dan sebagian santri dan santriwati MTS di Pesantren Al-Falah, ditemukan adanya indikasi bahwa sebagian santri mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri. Hal ini tercermin dari perilaku seperti membolos, enggan mengerjakan tugas, kurang menghormati guru, tidak disiplin, melakukan pelanggaran, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pola asuh maupun

tingkat *self control* santri, yang menunjukkan bahwa permasalahan tersebut relevan untuk diteliti lebih lanjut. Dari latar belakang permasalahan tersebut dan berdasarkan hasil studi awal, peneliti ingin mengkaji tentang “ **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP *SELF CONTROL* SANTRI DI PESANTREN AL-FALAH JATINANGOR** ”

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh Permisif terhadap *self control* santri di pesantren Al-Falah Jatinangor?
2. Apakah terdapat pengaruh pola asuh Demokratis terhadap *self control* santri di pesantren Al-Falah Jatinangor?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh Otoriter terhadap *self control* santri di pesantren Al-Falah Jatinangor?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap *self control* santri di pesantren Al-Falah Jatinangor?
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh Demokratis terhadap *self control* santri di pesantren Al-Falah Jatinangor?
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh Otoriter terhadap *self control* santri di pesantren Al-Falah Jatinangor?

Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan banyak manfaat untuk membantu meningkatkan *self control* dan kedisiplinan dalam persoalan kepatuhan terhadap peraturan pesantren. Maka manfaat yang diharapkan dari kajian ini sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis

Melalui studi ini, diharapkan bermanfaat untuk memperkaya teori tentang pola asuh, *self control*, perilaku melanggar dengan mendapatkan wawasan yang mendalam. Menghasilkan gambaran yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kemampuan tingkat *self-control* santri serta perilaku melanggar aturan, yang mengarah pada pengembangan konsep baru atau penyempurnaan konsep yang sudah ada dalam literatur.

Kegunaan Praktis

- a. Bagi santri dapat meningkatkan *self control* sebagai bagian dari kedewasaan dan nilai religius, serta memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif dan produktif.

- b. Bagi pihak pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan *self control*, serta mengadakan kegiatan edukatif bersama orang tua untuk menanamkan pola pengasuhan yang sesuai.
- c. Bagi orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis yang mendorong komunikasi terbuka, pembinaan yang jelas dan kemandirian anak dalam mengambil tanggung jawab.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor lain yang memngaruhi *self control*, serta mempertimbangkan pendekatan *mixed methods* untuk hasil yang lebih mendalam

